

Pengaruh Religiusitas dan Peran Gender *Sexism* terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Pasangan Intim (*Intimate Partner Violence*) pada Laki-Laki yang Telah Menikah

Vany Aprilia¹, Anisia Kumala Masyhadi²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia
e-mail: ¹vanyaprilia41@gmail.com, ²anisiakumala@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan peran gender *sexism* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan intim (*Intimate Partner Violence*) khususnya di Indonesia. Hal ini di latar belakang oleh adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian sebelumnya, mengenai pengaruh religiusitas terhadap kekerasan pada pasangan intim (*Intimate Partner Violence*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Religious Commitment Inventory – 10 (RCI-10)* yang dikembangkan oleh Worthington et al. (2003) sebagai skala religiusitas, *The Gender Role Attitudes Scale (GRAS)* yang dikembangkan oleh García-cueto et al. (2015) sebagai skala peran gender *sexism*, dan *The Conflict Tactics Scales* yang telah direvisi oleh Straus et al. (1996) sebagai skala *Intimate Partner Violence*. Sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal 1 tahun, dan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 102 responden. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa *multiple regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, religiusitas dan peran gender *sexism* secara signifikan mempengaruhi tindakan kekerasan terhadap pasangan intim (*Intimate Partner Violence*). Religiusitas memiliki pengaruh negatif, sehingga semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah risiko laki-laki untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya. Namun, peran gender *sexism* memiliki pengaruh positif, sehingga semakin tinggi peran gender *sexism* maka akan semakin tinggi pula risiko laki-laki untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya.

Keywords: *Intimate Partner Violence*, Peran Gender *Sexism*, Religiusitas

Artikel Diterima: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Artikel Direvisi: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Artikel Disetujui: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Publikasi Online: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021
--	--	---	--

The Effect of Religiosity and Gender Roles to Intimate Partner Violence in Married Men

Abstract

This study aims to determine the effect of religiosity and gender roles on the tendency of violent behavior in Intimate Partner Violence in Indonesia. The background of this study has motivated by the inconsistency of results in previous studies, regarding the effect of religiosity on Intimate Partner Violence. The instrument in this study is The Religious Commitment Inventory – 10 (RCI-10) developed by Worthington et al, as a religiosity scale, The Gender Role Attitudes Scale (GRAS) developed by García-cueto et al. (2015) as a sexism gender role scale, and The Conflict Tactics Scales revised by Straus et al. (1996) as the Intimate Partner Violence scale. The subject in this study were married men with a minimum age of 1 year of marriage, and this study used a sample of 102 respondents. Techniques of data analysis in this study using multiple regression analysis. The results of this study indicate the religiosity and sexism of gender roles significantly affect acts of violence against intimate partners (Intimate Partner Violence). Religiosity has a negative influence, so the higher the religiosity, the lower the risk for men to commit acts of violence against their partners. However, gender role sexism has a positive influence, so the higher the gender role sexism, the higher the risk for men to commit acts of violence against their partners.

Kata Kunci: *Intimate Partner Violence*, Gender roles, Religiosity.

First Received: Available Online on 31 October2021	Revised: Available Online on 31 October2021	Accepted: Available Online on 31 October2021	Published: Available Online on 31 October2021
---	--	---	--

Pendahuluan

Berbagai kasus kekerasan terhadap pasangan telah menjadi perhatian dunia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang Kesehatan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Wanita menilai prevalensi global dari kekerasan dalam rumah tangga, mencatat bahwa kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan merupakan masalah internasional (Garcia-moreno et al., 2006). Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena yang masih bertahan di semua negara (Watts & Zimmerman, 2002). Sejak Deklarasi tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dan Konferensi Dunia Hak Asasi Manusia 1993, kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah kesehatan masyarakat, kebijakan sosial, dan hak asasi manusia yang penting sebab hal ini telah diakui oleh komunitas internasional (Devries et al., 2013).

Besarnya kasus kekerasan terhadap pasangan yang banyak terjadi di berbagai negara membuat kasus ini dinyatakan sebagai masalah internasional, di Indonesia sendiri kasus ini sudah semakin banyak ditemukan. Menurut data yang diambil dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), mencatat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Pada tahun 2017 kasus yang dilaporkan mengalami peningkatan sebesar 74% dibandingkan tahun sebelumnya. Besarnya kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2017 tercatat sebanyak 348.446 kasus, yang di mana jumlah ini melonjak jauh dibandingkan pada tahun 2016 yaitu sebanyak 259.150 kasus (Komnas Perempuan, 2018).

Berdasarkan data-data tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang menempati posisi utama atau yang paling sering terjadi adalah KDRT/RP (ranah personal) yaitu dengan persentase 71% (9.609

kasus). Laporan yang diterima banyak yang berasal dari ranah pribadi dan tidak sedikit di antaranya yang mengalami kekerasan seksual. Pada posisi kedua ditempati jenis kekerasan pada ranah komunitas/publik yaitu dengan persentase 26% (3.528 kasus) dan di posisi ketiga yaitu jenis kekerasan terhadap perempuan pada ranah negara dengan persentase 1,8% (217 kasus). Dalam ranah KDRT/RP kasus kekerasan yang paling sering ditemukan adalah kekerasan fisik sebanyak 3.982 kasus (41%), kekerasan seksual sebanyak 2.979 kasus (31%), kekerasan psikis sebanyak 1.404 kasus (15%), dan ekonomi sebanyak 1.244 kasus (13%) (Komnas Perempuan, 2018).

Kekerasan terhadap pasangan intim merupakan masalah kesehatan masyarakat dan sosial yang tersebar di negara maju dan berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam laporannya tahun 2010 mendefinisikan kekerasan terhadap pasangan sebagai sebuah perilaku dalam hubungan yang berdampak pada kerugian fisik, seksual, maupun psikologis, seperti kekerasan yang menyerang fisik, paksaan seksual, pelecehan psikologis, dan tindakan mengendalikan (World Health Organization, 2010). Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling umum terjadi adalah kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami atau pasangan intim pria lainnya. Bentuk kekerasan itu sendiri terdiri dari kekerasan secara fisik, seksual, dan emosional (Watts & Zimmerman, 2002).

Kekerasan fisik yang biasa ditemukan dalam kasus kekerasan terhadap pasangan yaitu mulai dari tamparan, pukulan, tendangan, serangan dengan senjata, dan dapat berujung pada pembunuhan. Bentuk kekerasan selanjutnya yaitu kekerasan seksual, yang di mana pasangan melakukan tindakan seperti hubungan seksual yang dipaksakan, dan partisipasi paksa dalam tindakan seksual yang merendahkan

korbannya. Bentuk kekerasan yang terakhir yaitu kekerasan yang menyakiti secara emosional seperti intimidasi, melarang pasangan bertemu dengan teman maupun keluarganya, pelecehan atau penghinaan yang berkelanjutan, pembatasan ekonomi seperti mencegah pasangan untuk bekerja atau menyita penghasilannya, dan perilaku mengendalikan lainnya (Watts & Zimmerman, 2002).

Secara umum, berbagai bentuk kekerasan yang telah dilakukan oleh pasangan akan banyak memberikan kerugian pada korbannya, baik dari segi fisik, seksual, ataupun psikologis. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, banyak memunculkan konsekuensi kesehatan fisik dan mental negatif jangka panjang bagi korban yang selamat (Dillon, Hussain, Loxton, & Rahman, 2013; Iverson et al., 2013). Beberapa konsekuensi kesehatan yang akan di rasakan oleh korban tindak kekerasan yaitu, depresi, PTSD, kegelisahan, ide bunuh diri, melukai diri sendiri, insomnia, nyeri, kondisi pernapasan, kondisi muskuloskeletal, gangguan kardiovaskular, diabetes, dan gejala gastrointestinal (Dillon et al., 2013).

Berbagai bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan pastinya memiliki faktor yang melatarbelakanginya, adanya faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau justru mengurangi tindak kekerasan terhadap pasangan. Hasil penelitian melaporkan, kelas sosial dan status pekerjaan berpengaruh terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, status sosial ekonomi yang rendah, serta tidak adanya pekerjaan (pengangguran) memiliki pengaruh terhadap peningkatan risiko terjadinya tindak kekerasan pada pasangan yang dilakukan oleh laki-laki (Renzetti, Dewall, Messer, & Pond, 2015).

Kasus kekerasan terhadap pasangan khususnya kekerasan terhadap perempuan

lebih umum terjadi pada kondisi lingkungan yang kurang beruntung. Terdapat dua aspek yang terdiri dari objektif dan subjektif yang dapat menjadi faktor pemicu terjadinya tindak kekerasan terhadap pasangan. Kondisi objektif di mana seseorang menganggur, memiliki penghasilan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya atau dalam kata lain mengalami kesulitan ekonomi. Selanjutnya yaitu perasaan subjektif, adanya rasa kecemasan atau kekhawatiran dengan kondisi finansial atau adanya kekhawatiran akan kehilangan pekerjaannya (Benson, Fox, DeMaris, & Van Wyk, 2003).

Perasaan subjektif individu yang negatif dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan terhadap pasangan, dalam hal ini agama dapat berperan untuk membantu mencegah terjadinya tindakan kekerasan. Seperti yang dinyatakan oleh Kasberger (2002) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia terutama dalam mengelola stres, selain itu agama juga dapat berperan untuk mengarahkan atau membimbing, memberikan dukungan, serta harapan, seperti halnya dukungan emosi (Kasberger, 2002). Dengan adanya pengharapan dan kenyamanan dalam berdoa, menjalankan ibadah, dan adanya keyakinan dalam diri, agama dapat membantu individu dalam coping saat mengalami stres kehidupan (Rammohan, Rao & Subbakrishna, 2002).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellison, Bartkowski, & Kristin (1999) menunjukkan bahwa banyak komunitas keagamaan yang mematuhi nilai-nilai terkait akan komitmen, kebutuhan akan perkembangan pribadi, dan orientasi keluarga, sehingga dengan mematuhi nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga (Ellison, Bartkowski, & Kristin, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Ellison dan

Anderson (2001) berdasarkan hasil laporan individu dan laporan pasangan, kehadiran agama merupakan faktor utama yang dapat membantu meminimalisir suatu tindakan kekerasan terhadap pasangan (Ellison & Anderson, 2001). Dengan kata lain, seringnya seseorang menghadiri tempat ibadah, memungkinkan berkurangnya tindak kekerasan terhadap pasangannya (Ellison & Anderson, 1999). Dari beberapa hasil penelitian di atas menyatakan bahwa adanya pengaruh religiusitas dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan terhadap pasangan intim.

Namun penjelasan di atas bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim (2018) dengan judul penelitian “Agama, Heterogenitas Agama, dan Kekerasan Pasangan Intim di antara Wanita Imigran Korea”, ketika keyakinan agama dan tingkat religiusitas yang dimiliki antar pasangan berbeda, maka memungkinkan terjadinya peningkatan konflik di dalam hubungan tersebut (Kim, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim (2018) mengindikasikan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan peningkatan kerentanan terhadap tindakan kekerasan pada pasangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Levitt & Ware (2006) yang menyatakan bahwa religiusitas dapat mengarahkan individu untuk menyetujui kekerasan dalam hubungan intim, hal ini disebabkan karena adanya aturan dalam ilmu keagamaan yang mengajarkan para wanita untuk selalu tunduk dan mematuhi laki-laki (suami), oleh sebab itulah dikatakan bahwa religiusitas dapat mengarahkan individu terutama laki-laki (suami) untuk menyetujui tindakan kekerasan terhadap pasangan (Levitt & Ware, 2006).

Selain itu, menurut Curtis dan Ellison (2002) menemukan bahwa peningkatan konflik dalam pasangan terjadi karena adanya perbedaan agama antar pasangan dalam hal afiliasi kelompok keagamaan, pola kehadiran

dalam kegiatan keagamaan, atau tingkat kepercayaan. Mereka berpendapat bahwa keyakinan teoritis keagamaan berhubungan dengan sikap peran gender yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab secara finansial dan perempuan sebagai pihak yang mengelola rumah tangga, dan jika keterlibatan perempuan yang lebih besar secara finansial dapat meningkatkan konflik di antara pasangan (Curtis & Ellison, 2002). Berbeda dari pernyataan pada paragraf sebelumnya, hasil penelitian di atas menyatakan bahwa adanya pengaruh religiusitas yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap tindakan kekerasan pada pasangan, hal ini dipengaruhi oleh adanya keyakinan peran gender sexism dalam teoritis keagamaan.

Dalam hal ini peran gender menjadi faktor penting lainnya yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan tindak kekerasan terhadap pasangan. Peran gender sendiri merupakan keyakinan individu tentang peran yang tepat dari pria dan wanita dalam masyarakat, termasuk peran mereka dalam keluarga (Davis & Greenstein, 2009). Menurut García-cueto et al., (2015) peran gender sendiri tergantung pada sikap dan kepercayaan seseorang, namun pada saat yang bersamaan memfasilitasi pembentukan stereotip yang akan memunculkan tindak kekerasan dalam hubungan dengan pasangan (García-cueto et al., 2015). Pemahaman mengenai peran gender tidak selalu diartikan sama oleh masyarakat, hal ini dikarenakan perbedaan nilai, agama, kepercayaan, norma yang dianut, dan lainnya (Azizi, Hikmah, & Pranowo, 2017).

Ketidakseimbangan kekuasaan antara pria dan wanita membuat pria berada di posisi yang diistimewakan daripada perempuan, sehingga berdampak pada timbulnya sistem patriarki yang dipengaruhi oleh peran gender (Walby, 1989). Dalam hal ini peran gender dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu

transenden dan *sexism*. Peran gender transenden diartikan sebagai sebuah sikap yang dinilai membela atau mendukung kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (García-cueto et al., 2015). Peran gender *sexism* sendiri menurut O'Neil (1981) yaitu sebuah keyakinan subjektif mengenai keunggulan salah satu gender, orientasi gender, atau preferensi seksual, dan adanya suatu bentuk perilaku untuk mempertahankan keunggulan tersebut (O'Neil, 1981).

Berdasarkan hasil penelitian Davis & Greenstein (2009) menyatakan bahwa sikap gender yang lebih egaliter (*transenden*) pada diri individu akan menyatakan dukungan yang lebih rendah terhadap patriarki sebagai sistem sosial, sedangkan sikap gender yang lebih tradisional (*sexism*) pada diri individu akan lebih kuat dalam mendukung prinsip-prinsip sistem patriarki (Davis & Greenstein, 2009). Pernyataan tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa, pria yang sangat patuh terhadap norma-norma gender maskulin tradisional (*sexisme*) memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindak kekerasan dan pelecehan terhadap pasangan wanitanya (Reidy, Berke, Gentile, & Zeichner, 2014).

Sampai saat ini perkembangan budaya patriarki di Indonesia masih terlihat dalam tatanan masyarakatnya. Budaya patriarki sendiri banyak ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti pendidikan, ekonomi, hukum, hingga politik sekalipun. Dampak yang ditimbulkan dari adanya perkembangan budaya patriarki, memunculkan berbagai masalah sosial terkait dengan kebebasan dan hak-hak perempuan di Indonesia. Sistem budaya yang cenderung membenarkan serta sistem penegakan hukum yang terlihat mengabaikan, pada akhirnya membuat beberapa kasus berkembang secara terus menerus, seperti kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual,

stigma mengenai perceraian, dan angka pernikahan dini. Banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) erat kaitannya dengan masih ajegnya budaya patriarki pada masyarakat Indonesia (Irma & Hasanah, n.d, 2017).

Dari banyaknya hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, menyatakan hasil yang berbeda atau terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, mengenai pengaruh religiusitas terhadap tindakan kekerasan pada pasangan (*Intimate Partner Violence*). Sebagian hasil penelitian mengatakan bahwa religiusitas dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap pasangan, namun penelitian lainnya menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap tindakan kekerasan pada pasangan, yang dikaitkan dengan adanya keyakinan peran gender *sexism* dalam teoritis keagamaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan tujuan mencari tahu kebenaran hasil mengenai pengaruh religiusitas dan peran gender *sexism* terhadap tindakan kekerasan pasangan (*Intimate Partner Violence*) khususnya di Indonesia. Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama muslim (Islam), yang di mana agama menjadi hal yang penting dan utama dalam kehidupan masyarakatnya, serta religiusitas memiliki peranan penting bagi masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Desain

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *Ex Post Facto Field Study* atau bisa juga disebut sebagai penelitian *non-experimental*, dimana variabel dependen (kekerasan terhadap pasangan intim) dan variabel independen (religiusitas, peran gender

sexism) yang diamati dan dilakukan pengukuran pada bulan Februari 2020.

Partisipan

Target populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki yang telah menikah dan beragama. Mengingat jumlah anggota populasi sangat besar maka tidak memungkinkan untuk peneliti memperoleh data pada semua anggota populasi, sehingga peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki yang sudah menikah dengan minimal usia pernikahan lebih dari 1 tahun dan masih tinggal bersama dengan pasangan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mendatangi langsung responden yang diperkirakan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan yaitu berjenis kelamin laki-laki, sudah menikah dengan usia pernikahan lebih dari 1 tahun, masih tinggal bersama dengan pasangan, beragama, dan memiliki pekerjaan atau penghasilan.

Instrumen

Religiusitas, sebagai variabel independen dalam penelitian ini, menggunakan skala pengukuran *The Religious Commitment Inventory – 10* (RCI-10) yang dikembangkan oleh Worthington et al., (2003). RCI-10 berisi 10 item yang mengukur intensitas komitmen beragama dengan menggunakan skala likert tipe 5 poin (1 = sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut, 5 = sangat sesuai dengan pernyataan tersebut).

Peran Gender *Sexism*, sebagai variabel independen dalam penelitian ini, menggunakan skala pengukuran *The Gender Role Attitudes Scale* (GRAS) yang dikembangkan oleh García-cueto et al., (2015). Skala ini dikembangkan dengan tujuan untuk membangun skala yang ditingkatkan untuk penilaian sikap peran gender. Skala GRAS memiliki 3 dimensi yaitu keluarga, keterkaitan sosial dan

pekerjaan. *The Gender Role Attitudes Scale* (GRAS) berisi 20 item, dengan menggunakan skala likert tipe 5 poin (1 = sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, 5 = sangat setuju dengan pernyataan tersebut).

Intimate Partner Violence sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, menggunakan skala pengukuran *Conflict Tactics Scales* (CTS2) yang telah direvisi oleh Straus, Hamby, Boney-McCoy, & Sugarman (1996). Skala ini digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku kekerasan terhadap pasangan baik dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, maupun perilaku mengendalikan. Pengukuran ini terbagi ke dalam 5 dimensi yaitu negosiasi, agresi psikologis, serangan fisik, pemaksaan seksual, dan cedera. Dalam skala ini keseluruhan item terdiri dari 78 item, 39 item di peruntukan untuk menilai tindak kekerasan yang dilakukan oleh responden terhadap pasangannya, dan 39 item lainnya ditujukan untuk menilai perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terhadap responden berdasarkan perspektif responden. Sehingga dalam penelitian ini, hanya menggunakan 39 item yang digunakan untuk menilai tindak kekerasan yang dilakukan oleh responden terhadap pasangannya, dengan menggunakan skala likert tipe 5 poin (1 = sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut, 5 = sangat sesuai dengan pernyataan tersebut).

Prosedur

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel *nonprobability sampling*, yaitu dengan cara *accidental sampling*. Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penyebaran angket, teknik ini dipilih berdasarkan efisiensi waktu penelitian. Responden yang diperbolehkan untuk mengisi angket harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik. Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik yang datanya diolah melalui program SPSS (statistical package for Social Science) for windows versi 23. Teknik perhitungan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah uji *multiple regression*.

Hasil

Partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki yang telah menikah dengan usia pernikahan minimal 1 tahun dan belum/pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya. Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan baik secara *online* yaitu melalui sosial media dengan mencantumkan kriteria partisipan yang dibutuhkan, dan juga dilakukan secara *offline* dengan mendatangi secara langsung partisipan yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data diri partisipan diperoleh melalui halaman awal kuesioner penelitian yang telah diberikan kepada partisipan. Data diri yang peneliti cantumkan terdiri dari nama/inisial, usia, agama, pendidikan terakhir, usia pernikahan, dan penghasilan yang diperoleh saat ini. Berdasarkan karakteristik subjek penelitian, maka diperoleh sebanyak 102 partisipan. Berikut ini akan dipaparkan gambaran keadaan demografis partisipan penelitian, berdasarkan data diri yang diperoleh melalui kuesioner penelitian.

Berdasarkan pada tabel 4.1 sebanyak 95% partisipan dalam penelitian ini laki-laki yang berusia kurang dari 50 tahun dan hanya 5% laki-laki yang berusia lebih dari 50 tahun. Agama yang dianut oleh partisipan, mayoritas beragama islam yaitu sebanyak 90% dan sisanya beragama non-muslim. Dari data pendidikan terakhir yang diperoleh, sebanyak 60% mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki pendidikan akhir pada tingkat SMA/SMK. Usia pernikahan yang dijalani

oleh partisipan saat ini sebanyak 41% partisipan berada pada usia pernikahan lebih dari 7 tahun, dan untuk penghasilan yang diperoleh partisipan saat ini yaitu sebanyak 62% berjumlah kurang dari 5 juta.

Dalam penelitian ini, analisa statistis yang digunakan adalah *multiple regression*, yaitu untuk mengetahui apakah religiusitas dan peran gender *sexism* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan (*intimate partner violence*). Hasil yang diperoleh dari skala religiusitas, peran gender *sexism* dan *intimate partner violence* diolah menggunakan *Statistical Packages For Social Science (SPSS) Versi 23 For Windows*. Berikut ini akan dipaparkan hasil uji hipotesa, berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan setelah data pada instrumen penelitian diolah dengan cara-cara yang sudah ditetapkan.

Tabel 1
Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	Data	f	%
Usia	≤ 50 tahun	97	95%
	≥ 50 tahun	5	5 %
Agama	Islam	92	90%
	Kristen/	7	7 %
	Katolik	2	2%
	Hindu	1	1%
	Budha		
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	61	60%
	D1	1	1%
	D3	5	5%
	S1	29	28%
	S2	6	6%
Usia Pernikahan	1-2 tahun	31	30%
	3-4 tahun	16	16%
	5-6 tahun	13	13%
	≥ 7 tahun	42	41%
Penghasilan	≤ 5 Juta	63	62%
	5-10 Juta	25	24%
	10-15 Juta	3	3%
	≥ 15 juta	11	11%

Tabel 2
Summary

Model	R	R Square	R Square Change	Sig F.Change
1	,198	,039	,039	,046
2	,310	,096	,057	,014

Keterangan:

Model 1 : Religiusitas

Model 2 : Religiusitas dan *Sexism*

Berdasarkan pada tabel di atas model 1. Hubungan religiusitas terhadap tindakan kekerasan pada pasangan intim (*intimate partner violence*). Hasil penelitian ini diperoleh nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0.198 dan nilai *R Square* sebesar 0.039. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas memberikan pengaruh terhadap tindakan kekerasan terhadap pasangan intim sebesar 3,9% dengan nilai *R Square Change* sebesar 0,039 dan tingkat signifikan sebesar 0,046 dimana nilai $P < 0,05$ yang artinya signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas mempengaruhi variabel *intimate partner violence*. Sedangkan pada model 2 variabel religiusitas dan *sexism* terhadap tindakan kekerasan pada pasangan intim (*intimate partner violence*) memperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0.310 dengan nilai *R Square* menjadi sebesar 0.096 atau 9,6% serta nilai *R Square Change* sebesar 0.057 dengan tingkat signifikan 0.014 di mana nilai $P < 0,05$ yang berarti signifikan.

Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa secara simultan variabel religiusitas dan *sexism* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan intim (*intimate partner violence*). Hal ini juga menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas memberikan perubahan dari 0.039 menjadi 0,096 jika berinteraksi dengan *sexism*. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan *sexism* memberikan pengaruh terhadap *intimate partner violence* sebesar 9,6%

dengan 90,4% variabel lain yang berpengaruh tidak diketahui oleh peneliti.

Tabel 3
Anova

F	Sig.
5,263	0,007

Berdasarkan tabel di atas, nilai F sebesar 5,263 dengan sig sebesar 0.007 ($P < 0.05$) yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terkait, yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan *sexism* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan intim (*intimate partner violence*).

Tabel 4
Coefficient

Model	β	t	Sig
(Constant)	82,413	8,358	,000
Religiusitas	-,488	-2,020	,046
(Constant)	68,947	6,255	,000
Religiusitas	-,496	-2,103	,038
Peran gender <i>Sexism</i>	,248	2,496	,014

Ket: *dependent variable intimate partner violence*

Berdasarkan tabel di atas, nilai kolom *constant* (2) sebesar 68,947 dan variabel bebas yang paling berpengaruh adalah religiusitas dengan nilai B sebesar -,496 dengan nilai t sebesar -2.103 dan tingkat signifikan sebesar 0,038 di mana nilai $P < 0,05$ yang artinya religiusitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tindakan kekerasan pada pasangan. Sedangkan variabel peran gender *sexism* dalam mempengaruhi tindakan kekerasan pada pasangan, memiliki nilai B sebesar 0,248 dengan nilai t sebesar 2,496 dan tingkat signifikan sebesar 0,014 di mana nilai $P < 0.05$ yang artinya peran gender

sexism memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindakan kekerasan pada pasangan. Pada model 1 nilai B pada variabel religiusitas sebesar -0,488 dan pada model 2 nilai B pada religiusitas mengalami peningkatan menjadi -0,496.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik disimpulkan bahwa, variabel religiusitas memberikan pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan variabel peran gender *sexism* memberikan pengaruh positif yang signifikan. Secara bersama-sama variabel religiusitas dan peran gender *sexism* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *intimate partner violence*. Sehingga dengan ini dapat dinyatakan bahwa, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan *sexism* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pasangan intim (*intimate partner violence*) yang dilakukan oleh laki-laki yang telah menikah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara religiusitas dan peran gender *sexism* terhadap perilaku kekerasan pada pasangan (*intimate partner violence*) pada laki-laki yang sudah menikah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa antara religiusitas dan *sexism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kekerasan pasangan intim (*intimate partner violence*) yang dilakukan oleh laki-laki terhadap istrinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ketika religiusitas dipengaruhi oleh adanya pemikiran dan keyakinan akan peran gender *sexism* pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap tindakan kekerasan pada pasangan.

Religiusitas sendiri memiliki peran dalam mengurangi risiko terjadinya kekerasan dalam

rumah tangga, karena agama merupakan kekuatan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam mempengaruhi tindakan individu, dan dapat dikatakan sebagai ciri utama dalam kehidupan manusia (Fridayanti, 2016). Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellison dan Anderson (2001) berdasarkan laporan diri dan laporan pasangan, menemukan bahwa kehadiran agama menjadi faktor utama dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap pasangan (Ellison & Anderson, 2001).

Jika dianalisa lebih lanjut, dimensi religiusitas yang memberikan kontribusi signifikan yaitu komitmen agama intrapersonal dan komitmen agama interpersonal. Dimensi tersebut digunakan sebagai ukuran komitmen keagamaan pada diri seseorang, untuk membedakan antara orang-orang dengan komitmen agama yang tinggi versus orang-orang yang memiliki komitmen agama yang rendah. Maka dalam hal ini orang-orang yang memiliki komitmen agama yang tinggi, diharapkan dapat menanggapi orang dan situasi tertentu secara positif dan berbeda dari individu yang memiliki komitmen agama yang lebih rendah.

Dalam penelitian Kasberger (2002) menyatakan bahwa agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia terutama dalam mengelola stres, selain itu agama juga dapat berperan untuk mengarahkan atau membimbing, memberikan dukungan, serta harapan, seperti halnya dukungan emosi (Kasberger, 2002). Dengan adanya pengharapan dan kenyamanan dalam berdoa, menjalankan ibadah, dan adanya keyakinan dalam diri, agama dapat membantu individu dalam coping saat mengalami stres kehidupan (Rammohan, Rao & Subbkrishna, 2002).

Ketika religiusitas dipengaruhi oleh adanya pemikiran dan keyakinan akan peran gender *sexism*, maka hal ini dapat

meningkatkan kerentanan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki pada pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan yang dimiliki seseorang akan peran gender tradisional (*sexism*), maka akan semakin tinggi risiko terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap pasangan intimnya. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa, pria yang sangat patuh terhadap norma-norma gender maskulin tradisional (*sexism*) memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindak kekerasan dan pelecehan terhadap pasangan wanitanya (Reidy et al., 2014).

Ketika peran gender dipandang secara kaku, seksis, dan terbatas ataupun sebagai bentuk pelecehan/pengabaian, maka hal ini dapat memicu terjadinya konflik peran gender yang pada akhirnya dapat mengakibatkan konsekuensi negatif bagi laki-laki dan juga orang lain (Brahmana, 2018). Berdasarkan hasil penelitian O'Neil (1981) menyatakan bahwa laki-laki yang pernah mengalami konflik peran gender pada dirinya di masa lalu, maka laki-laki tersebut pada akhirnya akan bertindak sebagai penegak peran gender tradisional (*sexism*) di masa yang akan datang, dengan memberikan hukuman dan merendahkan orang-orang yang menolak melakukan apa yang menjadi harapan peran gendernya (O'Neil, 1981).

Menurut O'Neil (2008) konflik peran gender yang dialami laki-laki biasanya terjadi saat masa transisi, yang erat kaitannya dengan tugas perkembangannya, misalnya ketika laki-laki telah menikah atau saat laki-laki telah memiliki anak (O'Neil, 2008). Sehingga hal ini berhubungan erat dengan munculnya berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga, yang disebabkan oleh masih adanya pemahaman yang keliru mengenai peran gender, yang di mana perempuan dituntut untuk selalu tunduk kepada laki-laki, dengan adanya pemikiran tersebut mengakibatkan

terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Asmarany, 2013). Perilaku dan pemikiran seperti ini jelas sangat merugikan perempuan, karena membuat mereka menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina & A., 2017).

Di Indonesia perempuan telah diberikan peluang yang sama seperti laki-laki, sebagai contoh dalam hal pendidikan perempuan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi seperti layaknya laki-laki. Namun hal ini tidak mengalami perubahan yang berarti pada persepsi masyarakat terhadap perempuan, yang di mana masyarakat menganggap bahwa pendidikan tinggi yang diperoleh perempuan hanya ditujukan agar mereka lebih mampu dalam mendidik anak-anaknya (Naully, 2002). Sampai saat ini perkembangan budaya patriarki di Indonesia masih terlihat dalam tatanan masyarakatnya, sehingga hal inilah yang membuat kasus kekerasan terhadap pasangan di Indonesia masih sering terjadi setiap tahunnya.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, religiusitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sehingga semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah kecenderungan laki-laki untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya. Sedangkan peran gender *sexism* memiliki pengaruh positif yang signifikan, sehingga semakin tinggi peran gender *sexism* maka akan semakin tinggi pula kecenderungan laki-laki untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya. Ketika nilai konstan religiusitas mengalami penurunan dan nilai konstan *sexism* mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan kecenderungan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki pada pasangannya dengan nilai $F= 5,263$ dan tingkat signifikan sebesar 0,007.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan peran gender *sexism* terhadap kekerasan pasangan intim yang dilakukan oleh laki-laki (suami) terhadap istrinya, sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berikut ini akan diuraikan beberapa hal yang menjadi saran teoritis dan praktis untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa. Saran teoritis yang dapat diberikan peneliti yaitu yang pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden, semakin banyak responden maka akan semakin tergeneralisasikan hasil penelitian yang dilakukan serta agar penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk ruang lingkup yang lebih luas. Kedua, penelitian selanjutnya diharapkan tidak menggunakan pengukuran yang hanya berdasarkan *self report* saja, namun perlu ditambahkan dengan data pendukung lainnya yang dapat membuktikan bahwa responden tersebut memang pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangan.

Sedangkan untuk saran praktis yaitu yang pertama, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara religiusitas terhadap *intimate partner violence*, dengan ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas pada diri laki-laki agar dapat mengurangi bahkan mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap pasangan. Kedua, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara peran gender *sexism* terhadap *intimate partner violence* pada laki-laki yang sudah menikah. Sehingga nantinya diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan pemikiran-pemikiran dan keyakinan akan peran gender *sexism*, agar dapat menekan tingginya kasus kekerasan terhadap pasangan. Ketiga, bagi tenaga ahli/terapis dapat menggunakan

informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari penelitian ini, untuk membantu memberikan arahan pada saat konseling terhadap kasus kekerasan pada pasangan intim.

Daftar Pustaka

- Amir ac, Y., Rini Lesmawati Psikologi, D., Psikologi, F., & Muhammadiyah Hamka Kementerian Sosial, U. R. (2016). *Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?* Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, 2(2), 67–73.
- Asmarany, A. I. (2013). *Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Psikologi, 35(1), 1–20. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7096>
- Azizah, N. (2003). *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. Jurnal Psikologi, 33(2), 1–8.
- Azizi, A., Hikmah, H., & Pranowo, S. A. (2017). *Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 7(1), 113. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i1.5740>
- Benson, M. L., Fox, G. L., DeMaris, A., & Van Wyk, J. (2003). *Neighborhood Disadvantage, Individual Economic Distress and Violence Against Women in Intimate Relationships*. Journal of Quantitative Criminology, 19(3), 207–235. <https://doi.org/10.1023/A:1024930208331>
- Black, M.C., Basile, K.C., Breiding, M.J., Smith, S.G., Walters, M.L., Merrick, M.T., Chen, J., & Stevens, M.R. (2011). *The National Intimate Partner and Sexual Violence Survey (NISVS): 2010*

- Summary Report*. Atlanta, GA: National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Brahmana, K. M. B. (2018). *Konflik Peran Gender Pada Pria*. Seminar Nasional Psikologi: Membangun Manusia Indonesia Yang Holistik Dalam Kebhinekaan, 434–442. <https://doi.org/10.1016/j.compeleceng.2010.03.009>
- Burnette, C., & Hefflinger, T. (2016). *Honoring Resilience Narratives: Protective Factors Among Indigenous Women Experiencing Intimate Partner Violence*. *Journal of Baccalaureate Social Work*, 21(1), 63–78. <https://doi.org/10.18084/1084-7219.21.1.63>
- CURTIS, K. T., & ELLISON, C. G. (2002). *Religious Heterogamy and Marital Conflict*. *Journal of Family Issues*, 23(4), 551–576. <https://doi.org/10.1177/0192513x02023004005>
- Dahlberg, L. L., & Krug, E. G. (2006). *Violence a global public health problem*. *Ciencia e Saude Coletiva*, 11(2), 277–292. <https://doi.org/10.1590/S1413-81232006000200007>
- Davis, S. N., & Greenstein, T. N. (2009). *Gender Ideology: Components, Predictors, and Consequences*. *Annual Review of Sociology*, 35(1), 87–105. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115920>
- Devries, K. M., Mak, J. Y. T., Petzold, M., Falder, G., Lim, S., Bacchus, L. J., ... Watts, C. H. (2013). *Policy Forum The Global Prevalence of Intimate Partner Violence Against Women*. (June), 10–12. <https://doi.org/10.1126/science.1121400>
- Dewi, D. A. N. N. (2018). *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas*. Researchgate, (October), 1–15. Retrieved from www.researchgate.net/
- Dillon, G., Hussain, R., Loxton, D., & Rahman, S. (2013). *Mental and Physical Health and Intimate Partner Violence against Women: A Review of the Literature*. 2013.
- Ellison, C. G., & Anderson, K. L. (1999). *Religious Involvement and Domestic Violence Among U . S . Couples*. (2).
- Ellison, C. G., & Anderson, K. L. (2001). *Religious involvement and domestic violence among U.S. couples*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(2), 269–286. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00055>
- Ellison, C. G., Bartkowski, J. P., & Kristin, L. (1999). *of Family Issues*. <https://doi.org/10.1177/019251399020001005>
- Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. (2003). *The Psychology of Religion*. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 377–402. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145024>
- Fagan dan Browne. (1994). *Understanding and preventing violence, volume 3: social influences* (Vol. 3). National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/4421>
- Fridayanti, F. (2016). *Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>
- García-cueto, E., Rodríguez-díaz, F. J., Bringas-molleda, C., López-cepero, J., Paíno-quesada, S., & Rodríguez-franco, L. (2015). *Development of the Gender Role Attitudes Scale (GRAS) amongst young Spanish people*. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 15(1), 61–68. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2014.10.004>

- Garcia-moreno, C., Jansen, H. A. F. M., Ellsberg, M., Heise, L., Watts, C. H., & Study, W. H. O. M. (2006). *Prevalence of intimate partner violence: findings from the WHO multi-country study on women's health and domestic*. 368.
- Hasan, A. B. P. (2013). *Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam*. JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 2(1), 10. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i1.113>
- Huriyani. (2008). *Pedoman Pengendalian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*.
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). *Menyoroti budaya patriarki di indonesia*.
- Iverson, K. M., Dick, A., Mclaughlin, K. A., Smith, B. N., Bell, M. E., Gerber, M. R., ... Mitchell, K. S. (2013). *Exposure to Interpersonal Violence and Its Associations With Psychiatric Morbidity in a U . S . National Sample : A Gender Comparison*. 3(3), 273–287. <https://doi.org/10.1037/a0030956>
- Kasberger, E. R. (2002). *A correlational study of post-divorce adjustment and religious coping strategies in young adults of divorced families*. 1–14.
- Kementrian kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Pengendalian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*.
- Kementrian kesehatan Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Kim, C. (2018). *Religion, Religious Heterogeneity, and Intimate Partner Violence Among Korean Immigrant Women*. Journal of Interpersonal Violence, 1–20. <https://doi.org/10.1177/0886260518757224>
- Kposowa, A. J., & Aly Ezzat, D. (2019). *Religiosity, Conservatism, and Acceptability of Anti-Female Spousal Violence in Egypt*. Journal of Interpersonal Violence, 34(12), 2525–2550. <https://doi.org/10.1177/0886260516660976>
- Kposowa, A. J., & Ezzat, D. A. (2016). *and Acceptability of Anti-Female Spousal Violence in Egypt*. <https://doi.org/10.1177/0886260516660976>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). SKKD NO 1315/UN25. 5.1/TU. 3/2016." *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*".
- Levitt, H. M., & Ware, K. (2006). *“Anything with two heads is a monster” : Religious leaders' perspectives on marital equality and domestic violence*. Violence Against Women, 12(12), 1169–1190. <https://doi.org/10.1177/1077801206293546>
- Lim, C., & Putnam, R. D. (2010). *Religion, social networks, and life satisfaction*. American Sociological Review, 75(6), 914–933. <https://doi.org/10.1177/0003122410386686>
- Matondang, Z. (2009). *Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian*. Jurnal Tabularasa, 6(1), 87–97.
- Naully, M. (2002). *Konflik peran gender pada pria: teori dan pendekatan empirik*. Medan: USU Digital Library
- Nurohim, S. (2018). *Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis*. Sosieta, 8(1), 457–461. <https://doi.org/10.17509/sosieta.v8i1.12499>

- O'Neil, J. M. (2008). *Summarizing 25 Years of Research on Men's Gender Role Conflict Using the Gender Role Conflict Scale: New Research Paradigms and Clinical Implications*. *The Counseling Psychologist*, 36(3), 358–445. <https://doi.org/10.1177/0011000008317057>
- O'Neil, J. M. (1981). *Patterns of Gender Role Conflict and Strain: Sexism and Fear of Femininity in Men's Lives*. *The Personnel and Guidance Journal*, 60(4), 203–210. <https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1981.tb00282.x>
- Pargament, K. I. (1999). *The psychology of religion and spirituality? Yes and no*. *The international journal for the psychology of religion*, 9(1), 3-16.
- Perempuan, Komnas. (2018). *Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik populisme*. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). *Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100–110. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>
- Prasetyo, Bambang. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2017). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80. <https://doi.org/10.24893/jkma.v9i2.191>
- Rammohan, A., Rao, K., & Subbakrishna, D. K. (2002). *Religious coping and psychological wellbeing in carers of relatives with schizophrenia*. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 105(5), 356–362. <https://doi.org/10.1034/j.1600-0447.2002.1o149.x>
- Reidy, D. E., Berke, D. S., Gentile, B., & Zeichner, A. (2014). *Man enough? Masculine discrepancy stress and intimate partner violence*. *Personality and Individual Differences*, 68, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.021>
- Renzetti, C. M., Dewall, C. N., Messer, A., & Pond, R. (2015). *By the Grace of God: Religiosity, Religious Perpetration of Intimate Partner Violence*. <https://doi.org/10.1177/0192513X15576964>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Schwartz, J. P., Hage, S. M., Bush, I., & Burns, L. K. (2006). *Unhealthy parenting and potential mediators as contributing factors to future intimate violence: A review of the literature*. *Trauma, Violence, and Abuse*, 7(3), 206–221. <https://doi.org/10.1177/1524838006288932>
- Seniati, Liche., Yulianto A., Setiadi Bernadette N. (2017). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. INDEKS
- Sutrisminah, E. (2012). *Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi*. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(127), 23–34.
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Boney-McCoy, S., & Sugarman, D. B. (1996). *The Revised Conflict Tactics Scales (CTS2): Preliminary psychometric data*. *Journal of Family Issues*, 17, 283-316.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Bandung : Alfabeta.

<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.21>

00

Thouless, Robert H.; Machnun Husein. (2000). *Pengantar psikologi agama / Robert H. Thouless ; penerjemah, Machnun Husein.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Uyun, Q. (2002). *Peran Gender dalam Budaya Jawa.* Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 7(13).

<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art3>

Walby, S. (1989) *Theorizing Patriarchy.* *Sociology*, 23 (2), 213-234.

Watts, C., & Zimmerman, C. (2002). *Violence against women: Global scope and magnitude.* *Lancet*, 359(9313), 1232–1237. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(02\)08221-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(02)08221-1)

World Health Organization. (2010). *Preventing intimate partner and sexual violence against women: Taking action and generating evidence.* World Health Organization.

Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., ... O'Connor, L. (2003). *The Religious Commitment Inventory-10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling.* *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84–96. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>

Yim, I. S., & Kofman, Y. B. (2019). *The psychobiology of stress and intimate partner violence.* *Psychoneuroendocrinology*, 105, 9–24. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2018.08.017>

Yusup, F. (2018). *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.* *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.

